

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian tindakan kelas memerlukan pengamatan dan penelitian yang mendalam, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada dua alasan, Pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. Kedua, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya. Sedangkan, pendekatan kuantitatif dipakai untuk mengukur perkembangan tingkat kerjasama siswa dari setiap siklus.

Nana Syaodih (2007 : 100) mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi dan analisis tentang kegiatan, proses atau peristiwa-peristiwa penting. Oleh karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka penulis lebih memfokuskan penelitian pada masalah yang aktual untuk memberikan pemahaman yang berarti sehingga menimbulkan pemikiran-pemikiran yang kritis.

Penelitian yang digunakan oleh penulis lebih bersifat deskriptif yaitu menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang ada. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Nana Syaodih

(2007 : 100) sebagai berikut: “Penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang ini”. Dengan kata lain peneliti deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Selain menggunakan pendekatan kualitatif, juga diperlukan pendekatan kuantitatif. Mengenai pendekatan kuantitatif, Sugiyono (2009:7) menyebutkan bahwa: ”Data kuantitatif berbentuk angka-angka dan analisis menggunakan statistik”. Angka-angka tersebut diperoleh dari kuisioner/ daftar gejala kontinum (skala sikap) dengan cara penskoran. Kemudian, analisis data kuantitatif disini, hanyalah statistik sederhana yaitu mempersentasikan peningkatan kerjasama siswa dari siklus satu ke siklus berikutnya.

## **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian karena hal itu sangat menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian terutama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi atau yang sedang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas menurut (Wibawa, 2004:3) dalam Tukiran Taniredja, Irma Pujiati dan Nyata (2010:15) Merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. (Arikunto 2007:3) dalam Tukiran Taniredja, Irma Pujiati dan Nyata (2010:15) mengartikan bahwa “Penelitian tindakan kelas

merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas”.

Penelitian tindakan kelas ini adalah bagaimana guru atau sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Guru dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya dengan ciri utamanya adalah adanya tindakan yang berulang dan metode utamanya adalah refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran.

PTK pada prosesnya merupakan suatu penelitian berulang atau siklus yang pada tiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini, yakni salah satu jenis penelitian terhadap pembelajaran di kelas, yang dimaksudkan untuk mengkaji dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang terjadi dan dialami oleh guru dalam hubungannya dengan situasi kelas yang pelaksanaannya bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada realita sosial di kelas. Atas dasar ini, maka penelitian tindakan kelas menempatkan sentralitas dan otonomi profesionalitas guru dalam proses refleksi terhadap kinerja dan aktivitas mengajarnya. Dilihat dari segi problema yang harus dipecahkan, penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik penting, yaitu bahwa problema yang diangkat adalah problema yang dihadapi oleh guru dikelas. PTK akan dapat dilaksanakan jika pendidik sejak awal memang menyadari adanya persoalan yang terkait dengan proses dan produk pembelajaran yang dihadapi di kelas. Kemudian

dari persoalan itu pendidik menyadari pentingnya persoalan tersebut untuk dipecahkan secara profesional.

Karakteristik berikutnya dapat dilihat dari bentuk kegiatan penelitian itu sendiri, penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik yang khas, yaitu adanya tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Kusnandar (2008: 58-60) dalam Tukiran dkk mengungkapkan beberapa alasan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) menjadi salah satu pendekatan dalam meningkatkan atau memperbaiki mutu pembelajaran yaitu:

- a) Merupakan pendekatan pemecahan masalah yang bukan sekedar trial and error;
- b) Menggarap masalah-masalah faktual yang dihadapi guru dalam pembelajaran;
- c) Tidak perlu meninggalkan tugas utamanya, yakni mengajar;
- d) Guru sebagai peneliti;
- e) Mengembangkan iklim akademik dan profesionalisme guru;
- f) Dapat segera dilaksanakan pada saat muncul kebutuhan;
- g) Dilaksanakan dengan tujuan perbaikan;
- h) Murah biayanya;
- i) Desain lentur atau fleksibel;
- j) Analisis data seketika dan tidak rumit; dan
- k) Manfaat jelas dan langsung.

Dengan demikian, penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) sangat efektif dilakukan oleh seorang guru, karena di dalamnya merupakan

kegiatan reflektif dalam berpikir dan bertindak dari guru itu sendiri, untuk meningkatkan kinerja serta kualitas pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya.

Alasan penulis menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dikarenakan penulis menemukan permasalahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut haruslah dicari penyelesaiannya sehingga diharapkan dengan penyelesaian yang diterapkan dapat mengatasi kesulitan belajar di kelas serta dapat memperbaiki kinerja guru di dalam proses belajar mengajar. Melalui PTK guru dapat mengembangkan model-model mengajar yang bervariasi, pengelolaan kelas yang dinamis dan kondusif, serta penggunaan media dan sumber belajar yang tepat dan memadai.

PTK harus menunjukkan adanya perubahan kearah perbaikan dan peningkatan secara positif. Oleh karena itu, dengan tindakan tertentu harus membawa perubahan kearah perbaikan. Apabila dengan tindakan justru membawa kelemahan, penurunan, atau perubahan negatif berarti hal tersebut menyalahi karakter PTK.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari adanya kekeliruan mengenai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, berikut ini adalah definisi operasional yang digunakan, meliputi:

### **1. Model *Cooperative Learning***

Model *Cooperative Learning* merupakan salah satu bentuk model yang dikembangkan oleh teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky. Dasar dari teori ini adalah anggapan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia.

Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Menurut Lie (2002: 22) dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* siswa dituntut untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam kelompok heterogen.

## **2. *Numbered Heads Together (NHT)***

*Numbered Heads Together (NHT)* merupakan salah satu teknik pembelajaran dalam *Cooperative Learning*. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Lie, 2007:59). *NHT* pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok, dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk salah satu siswa yang dapat mewakili kelompoknya. Adapun langkah-langkah dari teknik *Numbered Heads Together (NHT)* yaitu sebagai berikut:

- a) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.
- b) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c) Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya.
- d) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka dan kelompok lain menanggapi.

## **3. Kerjasama Siswa**

Bennet (1995) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dan kerja kelompok, yaitu:



- 1) Berfikir positif dalam kelompok
- 2) Interaksi satu sama lain
- 3) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok
- 4) Membutuhkan keluwesan
- 5) Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

Ibrahim, et.al (2006:6) mengemukakan bahwa terdapat tujuh unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”.
- b) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- c) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah / penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompoknya.
- f) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan dalam untuk belajar bersama selama proses belajar.
- g) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Lundgren (Rusman 2010 : 224) dalam Sovia Hasifah (2012 : 62)

keterampilan kooperatif dibagi kedalam tiga bentuk :

- a. Keterampilan kooperatif tingkat awal meliputi: menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, berada dalam tugas, mendorong partisipasi, mengundang orang lain untuk berbicara, menyelesaikan tugas pada waktunya, dan menghormati perbedaan individu.
- b. Keterampilan kooperatif tingkat menengah, meliputi: menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima, mendengarkan dengan aktif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengatur dan mengorganisir, menerima tanggung jawab, dan mengurangi ketegangan.
- c. Keterampilan kooperatif tingkat mahir, meliputi: mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan dan berkompromi.

### **C. Lokasi dan Subyek Penelitian**

Penelitian akan dilakukan di SMP Negeri 1 Mangunreja. Sedangkan subjek penelitian adalah Guru Penjas dan Siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 MANGUNREJA, jumlah siswa di kelas VIII E terdiri dari 30 siswa. Dipilihnya kelas ini sebagai subjek peneliti karena menurut guru mitra kemampuan siswa dalam mengembangkan aspek afektif (kerjasama) masih kurang dan motivasi belajarnya juga masih rendah, maka peneliti menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan kerjasama siswa pada pembelajaran Pendidikan Jasmani.

### **D. Prosedur Penelitian**

Agar Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis dapat efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis mengacu pada prosedur penelitian yang terbagi ke dalam tahapan penelitian sebagai berikut:

#### **1. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Pada tahap ini, peneliti mengadakan wawancara dengan guru dan siswa tentang pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan kerjasama siswa pada pembelajaran Penjas. Kemudian kegiatan utama dari penelitian ini adalah menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan beberapa siklus.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan oleh peneliti adalah PTK berbentuk daur ulang atau siklus yang mengacu pada Model Kemmis dan Taggart (Depdiknas 1999: 21) yang dikutip oleh Tukuran dkk (2010: 24).



Dimana setiap siklusnya terdiri atas empat tahapan tindakan yang meliputi: perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

#### **a) Perencanaan Tindakan (*planning*)**

Perencanaan adalah menyusun rencana tindakan dan penelitian yang akan dilaksanakan. Perencanaan ini dibuat sesudah penulis menyikapi kondisi siswa, fakta yang terjadi, sehingga dapat menentukan strategi apa yang diterapkan guru dalam pembelajaran. Pada saat perencanaan, peneliti membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilengkapi dengan sistem penilaian yang akan diberikan pada saat proses pembelajaran. Selain itu, peneliti mempersiapkan format observasi yaitu format kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran penjas berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* di kelas VIII E.

Perencanaan tindakan dilakukan secara kolaboratif atau bersama-sama antara penulis dan guru mitra tentang topik kajian, waktu dan tempat observasi. Perencanaan program tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan situasi kelas sosial yakni sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, bahwa rencana program tindakan berkembang dan berubah sesuai dengan tuntutan situasi lapangan.

#### **b) Pelaksanaan Tindakan (*acting*)**

Pelaksanaan yaitu praktik pembelajaran yang nyata berdasarkan rencana yang disusun secara bersama sebelumnya. Terkadang perubahan harus dilaksanakan tatkala kondisi kelas memerlukannya. Tindakan ini bertujuan untuk

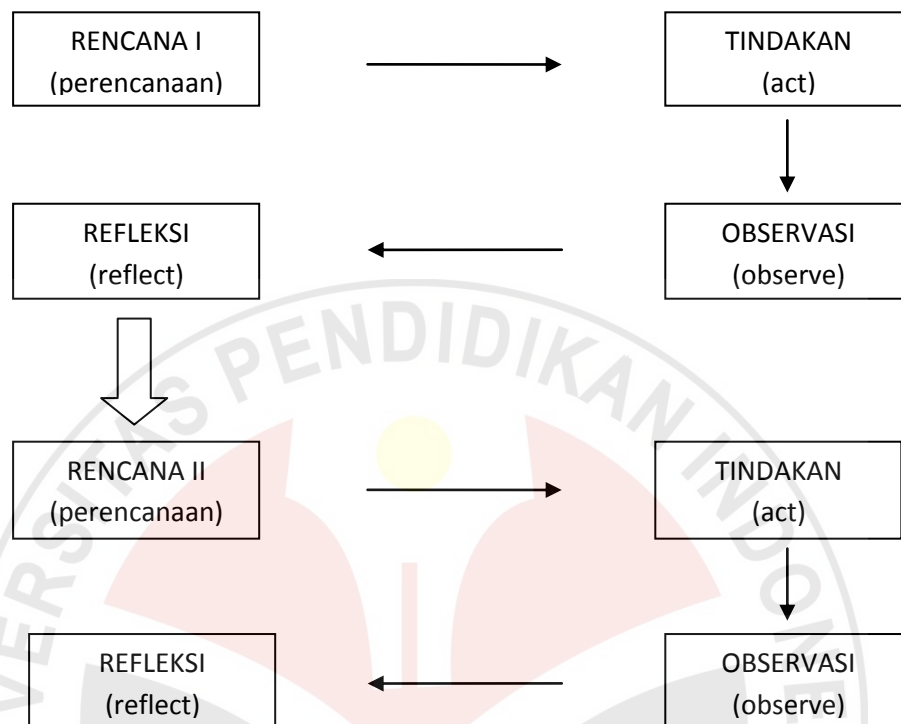
memperbaiki keadaan, meningkatkan kualitas atau mencari solusi permasalahan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan kerjasama pada mata pelajaran penjas sesuai rencana dan persiapan yang telah dibuat untuk setiap siklusnya.

#### **c) Observasi**

Pada tahap ini dilaksanakan observasi atau pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* yang menggunakan pedoman observasi atau lembar pengamatan yang telah dibuat oleh peneliti. Pengamatan ini sangat penting untuk melihat adakah perubahan yang terjadi dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*. Objek observasi adalah seluruh proses tindakan terkait, pengaruhnya, keadaan dan kendala tindakan direncanakan dan pengaruhnya serta persoalan lain yang timbul dalam konteks terkait.

#### **d) Refleksi (*reflecting*)**

Tahap refleksi ini dilakukan atas hasil observasi yang telah dilakukan terhadap jalannya pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*. Secara skematis model pengembangan penelitian tindakan kelas penulis gambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1

Model Desain Kemmis dan Mc Taggart (Tukiran dkk, 2010:24)

## E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Data merupakan suatu bahan yang sangat diperlukan untuk selanjutnya dianalisis guna mendapatkan suatu kesimpulan. Untuk memperoleh data maka diperlukan suatu teknik pengumpulan data yang relevan. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang diaplikasikan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi merupakan tahapan yang harus dilalui dalam penelitian tindakan kelas. Teknik observasi ini digunakan pada saat

Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* diterapkan dalam pembelajaran Penjas. Melalui observasi ini diharapkan bisa diperoleh data tentang deskripsi kerjasama siswa pada saat penelitian tindakan kelas dilaksanakan. Instrumen yang digunakan di dalam observasi adalah dengan menggunakan lembar observasi yang dipergunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru dan siswa selama pengembangan tindakan dalam pembelajaran Penjas melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*.

Ada tiga fase dalam mengobservasi kelas adalah pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan diskusi balikan. Dalam pertemuan perencanaan guru mitra dan peneliti mendiskusikan rencana pembelajaran. Yang perlu didiskusikan adalah bagaimana penyajian langkah-langkah pembelajaran dilakukan dan bagaimana pengamat akan mulai dengan pengumpulan data melalui observasi yang dilakukan. Pengumpulan data objektif dari tindakan belajar mengajar guru seperti yang sudah disepakati bersama, selanjutnya akan dianalisis dalam diskusi balikan sesudah tampilan pembelajaran selesai. Dari hasil observasi inilah guru dapat mengambil kesimpulan mengenai cara mengajarnya dan berdasarkan data ini dapat disusun hipotesis untuk keperluan selanjutnya.

## **2. Wawancara**

Menurut Hopkins (Rochiati Wiriaatmadja, 2008: 118) wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Adapun tujuan diaplikasikannya teknik wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi secara mendalam yang terkandung dalam pikiran

dan hati orang lain. Dengan demikian, wawancara ini digunakan untuk menjangkau data yang berkenaan dengan rencana pelaksanaan tindakan, pandangan dan pendapat guru dan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

Menurut Rochiati Wiriaatmadja, (2008: 199) tahap-tahap dalam wawancara adalah:

- a) Menemukan siapa yang akan diwawancarai. Penulis melakukan wawancara kepada beberapa pihak yaitu kepada guru mata pelajaran Penjas yang bertindak sebagai guru mitra dan kepada beberapa siswa.
- b) Mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden. Karena responden adalah orang-orang pilihan, dianjurkan agar jangan membiarkan orang ketiga yang menghubungi, tetap peneliti sendirilah yang melakukannya.
- c) Mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara. Peneliti mengadakan latihan terlebih dahulu bagaimana memperkenalkan diri dan memberikan ikhtisar singkat tentang penelitian. Peneliti menyiapkan pokok-pokok pertanyaan, mempertajam pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, yang akan mengarahkannya pada wawancara. Selain itu juga, peneliti menetapkan waktu, hari, tanggal, dan tempat wawancara.

### **3. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpul data dengan melakukan kajian dokumen untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang

diteliti. Teknik ini sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan bahkan untuk meramalkan. Teknik ini dilakukan dengan cara melihat, menganalisa data-data yang berupa dokumentasi yang berkaitan dan menunjang penelitian.

#### **4. Daftar Gejala Kontinum**

Alat ini banyak digunakan dalam pengukuran gejala perilaku seseorang terhadap kondisi tertentu yang diyakini dan ditindak lanjuti. Hal ini banyak digunakan untuk mengevaluasi diri sendiri (*self evaluation*).Ukurannya dengan kategorisasi seperti selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah.

#### **5. Catatan Lapangan (Field notes)**

Menurut Bogdan dan Biklen bahwa “Catatan Lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif” (Lexy J. Moleong, 2005: 209).Catatan lapangan merupakan sumber informasi yang sangat penting dalam PTK yang dibuat oleh peneliti yang melakukan observasi. Berbagai aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa serta kegiatan lain dari penelitian seperti aspek perencanaan, pelaksanaan, diskusi dan refleksi. Menurut Lexy J. Moleong (2005: 216), langkah-langkah penulisan catatan lapangan adalah sebagai berikut:

- a) Pencatatan awal. Dilakukan sewaktu berada di latar penelitian dengan jalan hanya menuliskan kata-kata kunci pada buku



- b) Pembuatan catatan lapangan lengkap setelah kembali ke tempat tinggal. Dilakukan dalam suasana yang tenang, tidak ada gangguan. Hasilnya sudah berupa catatan lapangan lengkap.
- c) Masih ada langkah ketiga yaitu apabila sewaktu ke lapangan penelitian, kemudian teringat bahwa masih ada yang belum dicatat dan dimasukkan dalam catatan lapangan dan hal itu dimasukkan

## **F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data**

### **1. Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data dilakukan setelah data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Data direduksi melalui pembuatan abstrak. Moleong (2004:190) mengatakan bahwa “abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya”. Langkah selanjutnya adalah penyusunan dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

### **2. Analisis Data**

#### **a. Analisis Data Kualitatif**

Analisis data dilakukan dalam suatu proses. Proses pelaksanaannya dimulai sesudah meninggalkan lapangan, sebab jika pelaksanaan analisis baru dimulai ketika penelitian selesai maka akan sangat merepotkan penulis. Hal ini juga sesuai yang dikemukakan Nasution (1998:129) bahwa “dalam penelitian

kualitatif, analisis data harus dimulai sejak awal. Data yang diperoleh dari lapangan segera harus dituangkan dalam bentuk tulisan dan analisis”.

Menurut Nasution (1998: 129), langkah-langkah yang bisa diikuti dalam menganalisis data kualitatif diantaranya sebagai berikut:

### **1) Kategorisasi dan Interpretasi Data**

Semua data yang diperoleh terlebih dahulu dikategorisasikan berdasarkan fokus penelitian. Kemudian peneliti menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Ada beberapa hal yang dilakukan peneliti yaitu :

- a) Mendeskripsikan perencanaan pelaksanaan tindakan
- b) Mendeskripsikan pelaksanaan tindakan setiap siklus

### **2) Reduksi Data**

Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian yang terinci. Laporan ini akan terus bertumpuk jika tidak segera dianalisis sejak awal. Laporan-laporan ini perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

### **3) Display Data**

Data yang bertumpuk dan laporan yang tebal sulit dilihat hubungan detailnya. Sulit juga melihat gambaran keseluruhannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Oleh karena itu, untuk dapat melihat gambaran

keseluruhannya maka harus diusahakan membuat berbagai macam matrik, grafik, *networks* dan *charts*.

#### 4) Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak mula peneliti berusaha mencari makna data yang dikumpulkannya. Untuk itu ia mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh, sejak awal peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan ini mula-mula masih sangat tentatif, kabur dan diragukan. Akan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan itu lebih “grounded”. Jadi kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Ketiga macam kegiatan tersebut di atas saling berkaitan satu sama lain selama penelitian berlangsung.

##### b. Analisis Data Kuantitatif

Menganalisis hasil observasi aktivitas guru dengan cara menghitung presentase tiap kategori untuk setiap tindakan. Adapun cara menghitungnya yaitu sebagai berikut :

$$\text{Presentase Aktivitas Guru} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Seluruh Aktivitas}} \times 100\%$$

Setelah dihitung kemudian hasilnya diklasifikasikan sesuai dengan klasifikasi, adapun klasifikasi tersebut yaitu sebagai berikut:

#### KLASIFIKASI KEGIATAN GURU

66,68 % - 100 %	= Baik
33,34 % - 66,67 %	= Cukup
< 33,3 %	= Kurang

Menganalisis hasil observasi aktivitas siswa dengan cara menghitung presentase tiap kategori untuk setiap tindakan. Adapun cara menghitungnya yaitu sebagai berikut:

$$\text{Presentase Aktivitas Siswa} = \frac{\text{Rata-rata} \times 100\%}{\text{Jumlah Siswa}}$$

